

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dalam *tanpen Uma no Ashi* terdapat keterkaitan antara cerita dalam *tanpen* dengan apa yang terjadi pada zaman Taisho ketika *tanpen* ini ditulis. Cerita ini merupakan gambaran akan bagaimana jadinya keadaan masyarakat yang belum siap menerima perubahan zaman dan dipaksa mengikuti kebijakan pemerintah yang egois dengan kepentingannya. Sebab, pemerintah menginginkan kemajuan yang pesat demi mengejar ketertinggalannya dari Barat.

Akutagawa mengungkapkan tiga poin penting terhadap sistem kekeluargaan *ie*. Pertama, hak-hak kepala keluarga sebagai manusia yang dihiraukan. Kedua, tanggung jawab menyeluruh oleh kepala keluarga membuat eksistensi manusia sebagai individu terlihat tidak jelas. Ketiga, masyarakat terlalu fokus kepada tanggung jawab kepala keluarga, hingga melupakan kenyataan bahwa kepala keluarga juga manusia. Jika pemerintah ingin mengejar ketertinggalan dengan bangsa Barat, maka sebaiknya pemerintah memberikan solusi yang tepat akan sistem kekeluargaan *ie* yang masih tetap berlaku tersebut.

Pada kebijakan pemerintah, Akutagawa mengungkapkan pandangannya terhadap ketidakjelasan pengelolaan atau orang – orang yang menjalankan pemerintah tersebut. Akutagawa juga menyampaikan pandangannya terhadap surat kabar harian Shuntian Pos kala itu, bahwa apa yang dituliskan belum tentu benar adanya. Hal ini, masih termasuk kedalam pengelolaan pemerintah Jepang karena Shuntian Pos sendiri ialah surat kabar berbahasa Mandarin yang berada dibawah perlindungan pemerintah era imperialis. Ketidakjelasan pengelolaan pemerintah inilah yang mempersulit masyarakatnya sendiri.

Pada *omiai* atau perjodohan, Akutagawa mengungkapkan dua poin penting terhadap *omiai*, bahwa tidak ada yang namanya pernikahan yang dilandasi cinta. Poin kedua adalah sekalipun zaman telah berganti dan teknologi pun sudah sangat berkembang pesat pada zaman Taisho, tetapi masyarakat tersebut masih terikat dengan kebiasaan lamanya yaitu *omiai*. Seharusnya, kemajuan yang ada menempatkan *omiai* sebagai sebuah pilihan bukan keharusan. Namun, sistem keluarga *ie* yang ada, mengharuskan anak sebagai anggota mematuhi orang tua.

Fakta kemanusiaan pada setiap pandangan dunia yang ada merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dengan menyoroti pandangan dunia Akutagawa mengenai sistem kekeluargaan *ie*, kebijakan pemerintah, kebijakan

sensor kesusastraan Jepang, dan *omiai* atau perjodohan, maka subjek kolektifnya adalah masyarakat zaman Taisho. Jika pemerintah menginginkan perkembangan yang maju di Jepang, maka pemerintah juga harus siap menerima perubahan pada masyarakatnya. Tetapi hal ini sama sekali berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi karena pemerintah tidak memperhatikan masyarakatnya yang masih mempertahankan tradisi lama, sehingga tidak cocok dengan keinginan pemerintah tersebut. Untuk itu, pemerintah harus lebih peka terhadap masyarakat, amanah, dan tidak mementingkan keinginan pribadi saja. Sehingga, masyarakat dapat benar-benar merasa adil dan sejahtera.

4.2 Saran

Penelitian pada *tanpen Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryunosuke ini hanya menyoroti tentang strukturalisme genetik melalui satire saja. Masih banyak hal menarik untuk dikaji dan diteliti karena *tanpen* ini sarat akan makna tersirat, kepribadian tokoh, pesan moral, dan hal menarik lainnya. Semoga penelitian ini dapat menambah ilmu serta menjadi referensi untuk mengetahui apa yang dirasakan Akutagawa dan melihat sebagian dari kebenaran yang terjadi pada masyarakat Jepang zaman Taisho.